

BAB II

MOTIVASI BERPRESTASI DAN BIMBINGAN KLASIKAL

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Dalam ilmu psikologi yang mempelajari motivasi dengan tujuan mempelajari penyebab atau alasan yang membuat individu melakukan apa yang dilakukan. Schunk dkk. (2012, hlm 6) mengemukakan motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas-fisik atau pun mental. Fisik yang memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai kegiatan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pengontrolan, pengambil keputusan yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Siagian (2012,hlm.79) menyatakan motivasi merupakan dasar yang utama bagi seseorang dalam melakukan setiap kegiatan dalam rangka usaha untuk memuaskan kebutuhan, sehingga dengan adanya motivasi dapat mempermudah tercapainya suatu tujuan dan cita-cita untuk mencapai kebahagiaan. Motivasi merupakan akibat dari interaksi individu dengan situasi atau keadaan dimana individu berada, sehingga motivasi individu dengan individu lain kadang berbeda tergantung situasi yang dihadapi masing-masing. Gage dan Berliner (1984, hlm.77) menyatakan motivasi berkaitan dengan situasi dimana seseorang menjadi tergugah (*aroused*) untuk melakukan suatu kegiatan dan kemudian mengarahkan perilaku pada suatu tujuan. Manusia merasa butuh terhadap sesuatu bilamana manusia mempunyai tujuan yang dihadapinya adalah sesuatu tersebut, sehingga mengarahkan prilakunya untuk mencapai tujuan.

Menurut Mendari (2010, hlm.3) motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi atau keadaan dimana individu berada. Setiap individu memiliki dorongan dasar yang berbeda-beda tergantung dasar apa manusia untuk melakukan suatu terhadap tujuan. Menurut Uno (2007) motivasi merupakan sutu dorongan baik berasal dari internal maupun eksternal dalam diri seseorang yang

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berasal dari adanya hasrat, minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Iskandar dkk, (2014,hlm.3) dalam penelitiannya mengemukakan motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan kerja keras dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai satu tujuan.

Haryani (2014, hlm.33) dalam penelitiannya menyatakan bahwa motivasi akan membangkitkan motif, membangkitkan daya, gerak atau membangkitkan individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai satu tujuan yang sudah ditentukan. Seseorang yang sangat termotivasi akan melaksanakan upaya substansial, guna menunjang tujuan-tujuan produksi dalam kesatuan kerja dan organisasi di tempat bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan pelaksanaan yang minimum dalam hal bekerja.

Berdasarkan beberapa teori secara umum motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan dengan rancangan-rancangan yang sudah ditentukan untuk menuju kesuksesan dan untuk menghindari kegagalan dalam hidup. Dengan kata lain motivasi adalah proses untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi dalam bekerja berarti orang tersebut telah memiliki kekuatan untuk memperoleh kesuksesan danam hidup.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland (1987,hlm.40), mengemukakan motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau berhasil yang diraih oleh orang lain atau diri sendiri. Individu akan cenderung berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan. Motivasi berprestasi juga merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, efektif, dan efisien (McClelland dalam Lestari, 2012, hlm 13).

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Schunk (2012, hlm. 232) motivasi berprestasi adalah suatu kompetisi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan lebih baik dari sebelumnya oleh seseorang untuk mencapai suatu prestasi sehingga dapat melebihi prestasi yang didapat oleh orang lain atau sahabat-sahabatnya. Seseorang akan memfokuskan pada peningkatan diri dan membangun keefektifan diri dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga membuat perencanaan yang lebih baik.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang untuk mencapai suatu prestasi, yaitu dengan menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial, berusaha mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang lain untuk melebihi hasil kerja yang telah dilakukan sebelumnya, serta melakukan sesuatu yang dapat mengungguli hasil kerja yang di dapat orang lain (Lindgren, 1976). Motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditunjukkan dalam mengembangkan atau mempertunjukkan dengan seluruh kemampuan secara maksimal, sehingga dapat dilihat hasil yang baik (Purwanto, 2014, hlm.219).

Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan, untuk kemajuan dan pertumbuhan. Motivasi berprestasi termasuk dalam kategori motivasi intrinsik. Menurut Pittman dkk (dalam Dewa, 2003, hlm. 21) menyebutkan konsep motivasi intrinsik mempunyai ciri-ciri: memilih atau mencari sesuatu yang baru, memilih sesuatu yang kompleks, memilih pekerjaan yang bersifat menantang dan memilih kesempatan untuk memperoleh pengalaman tuntas.

Menurut Keith dan Nastron (dalam Rumiani, 2006, hlm.39) motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga individu yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan usaha yang lebih besar dan ulet. Kata lain, motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk meraih sukses dengan standar yang ditetapkan dan berusaha untuk lebih unggul dan baik dari orang lain dan mampu untuk mengatasi rintangan yang menghambat pencapaian tujuan.

Davis dan John Newstrom (dalam Uno dan Hamzah, 2009, hlm. 88) mendefinisikan motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah dorongan

dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Orang yang memiliki dorongan ingin berkembang dan tumbuh, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan. Heckhausen (dalam Lucky, 2016, hlm. 15) mengemukakan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

McClelland (1987) mengemukakan motivasi berprestasi merupakan salah satu kebutuhan yang harus ada dalam diri manusia. Ada tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*n-ach*), kebutuhan berkuasa (*n-pow*), dan kebutuhan bersahabat (*n-afi*).

a. Kebutuhan berprestasi (*n-ach*)

Kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli dari yang pernah diraih oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Individu yang memiliki motif berprestasi akan berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi, pencapaian tujuan yang bersipat menantang, mengiingginkan adanya pengakuan terhadap prestasi yang didapat.

b. Kebutuhan berkuasa (*n-pow*)

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku menghargai tanpa ada paksaan dan suatu bentuk ekspresi individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, yang artinya kekuasaan yang berhubungan dengan posisi kepemimpinan.

c. Kebutuhan bersahabat (*n-afi*)

Kebutuhan bersahabat merupakan hasrat untuk memperoleh hubungan yang ramah dan akrab antar pribadi. Individu yang mempunyai kebutuhan bersahabat akan menunjukkan perilaku bekerja yang penuh tanggungjawab, sehingga pencapaian lebih penting dari pada materi, mencapa tujuan memberikan kepuasan pribadi jauh lebih besar dari pada menerima pujian atau pengakuan, dan mementingkan umpan balik dari orang lain.

Secara umum motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih

sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, mencari cara untuk memecahkan masalah, kreatif, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

3. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), terbagi atas dua aspek, yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Aspek harapan untuk sukses atau berhasil dijabarkan oleh McClelland (1987, hlm.231-249) yaitu: dalam bentuk pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggungjawab terhadap kinerja dan ketakutan akan kegagalan yaitu memiliki kemampuan melakukan inovasi dan melakukan variasi kegiatan.

Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Kegiatan belajar akan berhasil apabila individu terdorong untuk belajar. Motivasi berprestasi mendorong ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien.

Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik prestasi akademik. Semakin rendah motivasi berprestasi, semakin rendah pula prestasi akademik. Seseorang dengan motivasi berprestasi rendah akan merasa puas, sehingga usaha yang dilakukan cenderung lebih sedikit. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berhasil memahami atau cenderung memperoleh prestasi

akademik tinggi dan siswa dengan motivasi berprestasi rendah sebaliknya cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah.

4. Ciri-Ciri Orang yang Mempunyai Motivasi Berprestasi

McClelland (1987, hlm.231-249) mengemukakan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu :

- a. Selalu berusaha, yaitu Individu tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu kesuksesan maupun dalam berkompetisi, sehingga individu dengan menentukan sendiri standar-standar untuk mendapatkan prestasi.
- b. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas rutin, yaitu Individu dapat menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus yang memiliki arti dan menampilkan yang berbeda dari apa yang dilakukan sebelumnya.
- c. Cenderung mengambil resiko yang wajar, yaitu individu mengambil pekerjaan yang bertarap sedang dan berprerhitungan tidak melakukan hal-hal yang dianggap terlalu mudah ataupun terlalu sulit.
- d. Pemilihan tingkat kesulitan tugas, yaitu Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah dilakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah dilakukan, namun selalu mengalami kegagalan.
- e. Ketahanan atau Ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas, yaitu Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara

- individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.
- f. Harapan terhadap Umpan Balik (*Feedback*), yaitu Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.
- g. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya, yaitu Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan, karena dengan melakukan hal yang baik dan benar akan mendapat kepuasan. Berbeda dengan orang yang mempunyai motivasi yang rendah mereka lebih menyukai tugas yang mudah, menghindari tanggungjawab dan menghindari pekerjaan yang penuh resiko.
- h. Kemampuan dalam melakukan Inovasi (*Innovativeness*), yaitu individu individu mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara melakukan yang berbeda dari biasa. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai yang bersifat menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
- i. Melakukan variasi (*variations*), yaitu Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi agar terhindar dari kegagalan selalu bervariasi didalam melakukan sesuatu demi meraih cita-cita dan melakukan yang terbaik agar terhindar dari kegiatan yang akan mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan.

Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland (dalam Sugianto, 2014, hlm. 7) akan mempunyai rasa tanggungjawab

dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses, dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Motivasi secara umum mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap terhadap tugas. Motivasi dapat membangkitkan rasa puas dan menaikkan prestasi sehingga melebihi prestasi normal. Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai oleh pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat. Apabila hasil pekerjaan tidak diindahkan orang lain, mungkin kegiatan akan berkurang. Pujian harus selalu berhubungan erat dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang baik, sehingga padanya timbul suatu "*sense of succes*" atau perasaan berhasil.

Miharja (2001, hlm.15) mengemukakan orang yang mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi menyenangi sesuatu yang lebih baik dan lebih menantang dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) berfikir positif, optimis dan percaya diri. (2) mempunyai keinginan untuk berprestasi sebaik-baiknya, (3) mengadakan antisipasi yang berencana, (4) melakukan kegiatan dan kreasi untuk mencapai cita-cita, (5) mempunyai perasaan yang kuat dalam mencapai tujuan, (6) mempunyai keberanian dalam mengambil resiko, dan (7) mempunyai perasaan tanggungjawab personal.

Menurut Ardhana (dalam Dwija,2008, hlm.7) motivasi berprestasi dapat dilihat dari adanya kecenderungan dan usaha yang bersifat ajeg untuk bekerja keras dalam penyelesaian suatu tugas, meskipun tidak ada pengawasan dari pihak lain. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi paling sedikit memiliki enam karakteristik yang tampak konsisten, yang terinci sebagai berikut, (1) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih banyak menyukai keberhasilan yang penuh tantangan, (2) suka kerja keras terlepas dari apakah mendapat imbalan atau ganjaran, (3) cenderung membuat pilihan atau melakukan tindakan yang realistis, (4) menyukai situasi yang dapat menilai diri sendiri dalam pencapaian tujuannya, (5) memiliki perspektif jauh ke depan, dan (6) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menunjukkan prestasi yang tinggi.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Martaniah (dalam Marcal, 2010, hlm.5) karakteristik individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi, yaitu:

- 1) Lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- 2) Mempunyai sifat yang berorientasi ke depan dan lebih menanggukkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan pada waktu mendatang.
- 3) Memilih tugas dengan kesukaran yang sedang

Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan individu untuk berprestasi sebaik mungkin. Menurut Anni (2010, hlm.23) individu yang mempunyai motif untuk berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Selalu bekerja dengan penuh perhitungan resiko.
- 2) Tidak suka mengerjakan tugas yang terlampau mudah atau tugas-tugas rutin, karena hal itu tidak banyak memberikan kepuasan.
- 3) Tidak suka mengerjakan tugas yang terlampau sulit, karena kemungkinan untuk berhasil kecil, dan tidak suka tugas itu diluar kemampuan diri .
- 4) Cenderung menetapkan tujuan yang sedang (*moderate*) sebanding dengan kemampuan dirinya.
- 5) Lebih menyukai tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi. Keberhasilan yang di capai bukan karena bantuan dari orang lain atau karena faktor kebetulan, melainkan karena benar-benar hasil kerja keras dari diri sendiri.
- 6) Mempunyai dorongan kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakannya, karena hal itu dapat digunakan sebagai umpan balik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (1987, hlm.228) mengatakan faktor motivasi berprestasi ditentukan oleh dua yaitu, “ faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi : kemungkinan untuk sukses, kekuatan akan kegagalan, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Adapun faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan teman”.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Monks dkk (dalam Dimiyati dan Mudjiono,2006, hlm. 90-91): Motivasi instrinsik yang dikarenakan orang senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus, dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa menemukan sebuah buku maka akan mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Motivasi instrinsik telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.

McClelland (dalam Lestari, 2012, hlm.15) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi:

- 1) harapan orangtua terhadap anak
Orangtua yang mengharapkan anak bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Penilaian diperoleh bahwa orangtua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anak.
- 2) pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan
Ada perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadi variasi terhadap tinggi rendah kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya dapat dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan “*significant others*”
- 3) latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan
Biasa dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.
- 4) peniruan tingkah laku
Berdasarkan “*observational learning*” anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi , apabila model memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5) lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Menurut Lukman, dkk. (2012, hlm.6) ada siswa yang motif berprestasinya lebih bersifat *intrinsik* yaitu kebutuhan berprestasi berdasarkan kebutuhan dari diri sendiri, sedangkan pada orang lain bersifat *ekstrinsik* dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu : 1) faktor keluarga dan kebudayaan ,2) faktor individual ,dan 3) faktor situasional.

6. Pengukuran Motivasi Berprestasi

Beberapa macam cara dalam mengukur tingkat motivasi berprestasi dari seseorang. Zenzen (2002, hlm.22) mengatakan alat ukur yang sering digunakan adalah :

a. Tes Proyeksi

Pengukuran dengan cara menyimpulkan tema dari cerita yang dibuat oleh individu berdasarkan gambar yang diperlihatkan kepadanya. Tes proyeksi ini yang paling terkenal dalam mengukur motivasi berprestasi yaitu *thematic apperception test (TAT)* dari McClelland yang merupakan modifikasi dari Murray.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan dan pernyataan tentang apa yang akan dilakukan atau apa yang lebih suka dilakukan individu. Adapun kuesioner menurut Sugiyono (2010, hlm.199) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk menjawab.

c. Observasi tingkah laku dalam situasi tertentu

Melihat tingkah laku individu dalam situasi atau keadaan apapun individu berbuat sesuatu yang mengarah pada satu prestasi. Misalnya siswa mau ulangan atau tidak siswa tetap belajar dengan giat.

d. Analisis karya seni atau literature dari tulisan individu yang bersangkutan.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Individu yang memiliki motivasi berprestasi dapat dilihat dari seni atau literatur tulisan yang mengandung makna terhadap tujuan hidup. Misalkan siswa suka menggambar pola baju, karena siswa mempunyai tujuan menjadi desainer ternama.

7. Perkembangan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray kemudian dikembangkan oleh McClelland dengan sebutan "*n-ach*" yang merupakan virus mental, sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik dari pada cara yang pernah dilakukan sebelumnya (lucky, 2017, hlm.11). McClelland melakukan penelitian mengenai motif berprestasi yaitu dengan memberikan tantangan yang akan berpengaruh terhadap berbagai motivasi dan terhadap performa dalam sebuah pencapaian. McClelland (1987, hlm.229) melakukan penelitian terhadap tiga kelompok yang diperintahkan untuk melakukan tugas dengan tantangan yang berbeda, maka kecondongan motif dan rangsangan atau stimulus motivasi pun akan berbeda pula. Ke tiga kelompok :

1. kelompok ke-1 mengerjakan tugas untuk menyenangkan yang memberi tugas, maka akan melakukan dan menyelesaikan tugas untuk mendapatkan pengakuan.
2. kelompok ke-2 mengerjakan tugas dengan tantangan untuk membuktikan kecerdasan, maka motif menyelesaikan tugas tersebut adanya kebutuhan untuk berprestasi, kemudian akan mengerjakan tugas dengan yang lebih baik.
3. kelompok ke-3 mengerjakan tugas dengan tantangan lima terbaik yang lebih dulu menyelesaikan tugas diperbolehkan meninggalkan ruangan dan melakukan istirahat, maka kecondongan motif mereka adalah untuk istirahat sehingga dalam menyelesaikan tugas akan terburu-buru selesai.

Berdasarkan ketiga kelompok akan di dapat hasil berbeda, karena adanya perbedaan tantangan, kecondongan motif, dan stimulus.

1. kelompok pertama siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh pencapaian yang lebih dari siswa yang motivasinya rendah, namun perbedaannya tidak terlalu besar yaitu 17,7 dan 15,4.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. kelompok kedua antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah, pencapaian sangat berbeda jauh, yaitu 29,8 dan 16,7.
3. kelompok ketiga antara kelompok yang motivasi tinggi dan rendah akan lebih tinggi yang motivasi rendah lebih baik dari motivasi yang tinggi, yaitu 18,2 dan 22,5.

8. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Upaya layanan dalam bimbingan klasikal dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Strategi-strategi dan Intervensi yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*), membuat program motivasi berprestasi komprehensif, *assertif training*, *self management*, *rasional motive therapy* atau dengan menggunakan teknik modeling .(Lestari, 2012,hlm.6).

Menurut McClelland (1987) pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengamati individu agar memiliki konsep berprestasi dalam merencanakan langkah untuk peningkatan prestasi. Dengan pelatihan individu lebih sungguh-sungguh untuk melakukan kegiatan dan bertanggungjawab atas apa yang ditugaskan.

Metode pelatihan menargetkan kompetisi motivasi berprestasi. *Achievement Motivation Training (AMT)* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyemangati individu agar memiliki konsep berprestasi dalam merencanakan langkah untuk peningkatan prestasi. *Achievement Motivation Training (AMT)* adalah sebuah program pelatihan untuk mengembangkan diri khususnya dalam hal meningkatkan motivasi berprestasi.

Membuat program motivasi berprestasi yang komprehensif hampir sama dengan program bimbingan konseling disekolah yang didalamnya tergambar visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran motivasi, kegiatan, strategi, personel, fasilitas, dan rencana evaluasinya. Dengan demikian program motivasi berprestasi bagi siswa yang komprehensif disusun untuk melakukan kegiatan yang menyeluruh

yang membantu siswa dapat berprestasi, sehingga siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh program itu (Suherman,2013,hlm. 51).

Assertif training secara umum merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang terganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya,tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung atau karakter dengan sasaran untuk membantu individu-individu atau pegawai suatu perusahaan dalam mengembaangkan teknik-teknik berhubungan secara langsung dalam kondisi-kondisi interpersonal (Sri wahyuningsih dkk, 2010,hlm1).

Rasional motive therapy menurut Ws.Winkel (1991,hlm.364) adalah corak klien yang menekankan pada kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal yang sehat, berperasaan, dan berperilaku, sekaligus juga perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan yang dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2009:292). Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.

Menurut Bandura (dalam Alwisol,2009,hlm.292) menyatakan jenis-jenis modeling ada empat yaitu :

1. Modeling tingkah laku baru. Melalui taknik modeling ini anak akan dapat memperoleh tingkah laku baru dari orang atau model.
2. Modeling mengubah tingkah laku lama. Dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu.

3. Modeling simbolik. Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya, salah satunya seperti tayangan film anak-anak “Upin dan Ipin” yang menggambarkan kesederhanaan kehidupan di desa yang penuh tingkah laku anak-anak yang pemeran utamanya menonjolkan tingkah laku yang penuh dengan aturan keagamaan.
4. Modeling kondisioning. Modeling banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi terdapat beberapa model. Model yang digunakan dengan pelatihan untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Anni (2010,hlm.29) mengembangkan model peningkatan motivasi berprestasi dengan model pelatihan yang dikembangkan dengan melibatkan dua unsur sekaligus, yaitu individu dan lingkungan. Unsur individu diwakili oleh penekanan pada pemahaman mengenai kebutuhan hirarki dan motivasi berprestasi, sedangkan unsur lingkungan diwakili oleh penekanan pada pemahaman mengenai iklim kerja.

Suharto (dalam Heriyanti, 2013,hlm.32) mengemukakan pelatihan sebagai suatu upaya belajar dan berlatih yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan keterampilan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat pada ditempat tertentu. Pelatihan juga dapat di jabarkan menjadi: (1) salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh peningkatan keterampilan, (2) proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi, dan (3) proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya perubahan tingkah-laku sumber daya manusia agar sesuai dan memadai untuk kebutuhan tujuan tertentu.

McClelland pada tahun 1960 (dalam Fidiyati, 2012, hlm.6) mengemukakan motivasi berprestasi melalui pelatihan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyemangati individu agar memiliki konsep berprestasi dalam merencanakan langkah yang digunakan untuk peningkatan prestasi. Pelatihan motivasi berprestasi memberikan kesadaran pada individu

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengetahui potensi yang dimiliki serta menyuntikan semangat pada individu dalam melakukan kegiatan untuk berprestasi.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Kartadinata (1998, hlm.3) mengatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Rochman Natawidjaja (1987, hlm.37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami diri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian mencakup lima fungsi, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan mewujudkan diri (Prayitno, 1983, hlm.2).

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2012, hlm.6) bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan berarti *aiding*, *assisting*, atau *availing* bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan individu atau peserta didik itu sendiri. Bimbingan bimbingan dapat diartikan juga sebagai “*process of helping and individual to understand himself and his word*” yang artinya proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya (Menurut Shertzer dan Stone dalam Yusuf, 2009, hlm.38)

Sukardi dan Kusmawati, (2008, hlm.2) mengemukakan mengenai pengertian bimbingan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencapai lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri,

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang bimbingan, maka dapat dikemukakan bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian daripada pendidikan yang dilakukan agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Natawidjaja (1987, hlm.32) mendefinisikan konseling adalah suatu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara konselor dan konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dan hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Pakar lain mengemukakan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang. Pembentukan konsep diri berarti memperoleh konsep mengenai: dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan (Moh.Surya, 1988, hlm.38).

Mengenai pengertian-pengertian tentang konseling, dapat ditarik suatu pengertian, konseling adalah suatu bantuan yang dilakukan antara konselor dengan konseli yang berisi usaha yang laras dengan norma-norma yang berlaku agar konseli dapat memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam memperbaiki tingkah lakunya.

Dengan demikian pengertian bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemberian bantuan dalam bimbingan dilakukan melalui beberapa cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Cara atau saluran yang amat penting untuk memberikan bantuan pada siswa melalui interaksi, pemberian nasihat, mengemukakan gagasan, ide atau buah pikiran, menyediakan alat, dan mengembangkan suasana asuhan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, dan norma hukum. (Sukardi dan Sukmawati, 2008:3-4)

Adapun tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik menurut Yusuf dan Nurihsan (2012,hlm.15) yaitu memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dan memperdalam pelajaran tertentu sehingga mendapatkan prestasi yang baik.

2. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling

Komponen layanan bimbingan dan konseling atau komponen program bimbingan dan konseling menurut Yusuf (2009,hlm.) ada empat komponen, yaitu : (1) Layanan Dasar (*guidance curriculum*) , (2) Layanan Responsif (*responsive services*), (3) Layanan Perencanaan Individual (*individual plaining*), dan (4) Dukungan system (*system support*).

Keterkaitan empat komponen program bimbingan konseling dapat digambarkan sebagai berikut.



Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Supriatna, Editor, 2011,hlm 69)

Gambar 2.1. Komponen gambar bimbingan dan konseling

3. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau diluar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya, mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2012,hlm.26). Layanan dasar bimbingan dan konseling merupakan layanan BK yang berupa penyiapan pengalaman secara terprogram melalui pendekatan kelompok yang semua siswa memerlukannya untuk mengembangkan prilaku seperti yang dikehendaki oleh tugas-tugas perkembangan (Widada,2013,hlm.6).

Untuk mencapai tujuan layanan dasar bimbingan, kepada siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi,sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat tugas perkembangan siswa. Menurut Yusuf (2009,hlm. 78) materi-materi meliputi :

Fungsi agama bagi kehidupan, pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja professional,kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja,iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan,kasus-kasus kriminalitas,bahayanya perkelahian masal, dampak pergaulan bebas, pengembangan self-esteem, pengembangan motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, dan memahami keragaman lintas budaya.

Layanan dasar bimbingan diperuntukan bagi semua siswa. Berarti dalam pembuatan program layanan harus secara terjadwal. Menurut Yusuf (2009,hlm.79) strategi layanan dasar yaitu : 1) Bimbingan klasikal dengan layanan orientasi dan layanan informasi, 2) Bimbingan kelompok melalui kelompok-kelompok antara 5 smpai dengan 10 siswa.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal atau dalam bahasa asing *classroom guidance* adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dan peserta didik atau konseli yang bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Ditjen GTK, 2016, hlm.77)

Menurut Yusuf (2009, hlm.79) bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) di dalam kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan kepada para siswa melalui orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya diberikan pada siswa yang baru masuk disekolah diawal pelajaran. Siswa diperkenalkan mengenai kurikulum yang digunakan, personil sekolah, jadwal pelajaran, perpustakaan, tata tertib sekolah, jurusan di sekolah, ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah. Sementara layanan informasi diberikan pada siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting dalam hidup. Layanan informasi dapat diberikan baik melalui komunikasi langsung atau tidak langsung, seperti media cetak maupun elektronik. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kebutuhan peserta didik disekolah.

Menurut Gazda (dalam Widhia D.R, 2008, hlm.33) bimbingan konseling klasikal adalah masuk pada bimbingan dan konseling kelompok besar, yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang dilakukan dengan jumlah siswa antara 20 sampai 35 orang dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar bimbingan melalui kontak langsung antara konselor dan peserta didik yang jumlahnya antara 30-40 agar siswa dapat bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapinya (Astuti dkk, 2013, hlm. 5)

Menurut Getner dan Clark (dalam Muhtar, 2016, hlm.6) mengatakan bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat *preventive, curative,*

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persentative, dan *developmental* yang merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi kepada siswa dalam satu kelas. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua siswa dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Menurut Winkel dan Hastuti, (dalam Muhtar, 2016, hlm.7) bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif.

Menurut Makrifah dan Nuryono (2014, hlm.3) layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang berfungsi sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan sebagai upaya yang secara spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif. Berdasarkan model ASCA (Asosiasi konselor sekolah di Amerika), bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar (*guidance curriculum*). Komponen layanan dasar bersifat *developmental*, sistematis, terstruktur, dan disusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Layanan dasar (*guidance curriculum*) merupakan layanan yang terstruktur untuk semua peserta didik (*guidance for all*), tanpa mengenal perbedaan gender, ras, atau agama mulai taman kanak-kanak sampai tingkat SLTA disajikan melalui kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir peserta didik.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (Dirjend PMPTK, 2007, hlm.40) mengemukakan pendapat: "Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat".

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik sejumlah satu kelas, atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan kepada konseli dalam satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas sehingga para siswa dapat terkontrol dan dapat lebih mengetahui langsung akan timbal balik (Winkel dan Hastuti, dalam Setiawan, 2015, hlm.15)

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan disekolah. Menurut Setiawan (2015,hlm.16) bimbingan klasikal memiliki ketentuan dalam pelaksanaannya. Perbedaan antara mengajar dan membimbing :

1. Melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
2. Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan belajar, pribadi,sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
3. Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan yang memandirikan peserta didik atau konseli.

Layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi, dan sosial (Dirjen PMPTK, 2007,hlm.209). Bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal dan juga bertujuan membantu siswa memiliki kesadaran pemahaman diri dan lingkungannya, mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, dan mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, serta dapat mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (Yusuf dan Nurihsan, 2012, hlm.26).

Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien dalam kaitannya antara jumlah peserta didik atau konseli yang di layani guru bimbingan dan konseling atau konselor serta layanan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau diluar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini dilaksanakan melalui kegiatan di dalam kelas (klasikal), kelompok-kelompok kecil, dan kerjasama antara konselor dan guru dalam pengembangan kompetensi tertentu yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Semua siswa, tidak terkecuali harus mendapatkan layanan dasar secara terencana, teratur dan sistematis.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan bimbingan perlu menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal, sehingga pelaksanaan bimbingan klasikal terencana dan terarah serta siswa dapat mengetahui, memahami, dan dapat mengaplikasikan materi yang diberikan (Ditjen GTK, 2016, hlm.77)

Merujuk dari berbagai pengertian, bimbingan klasikal adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 20-35 atau 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan bimbingan klasikal dapat membantu siswa tingkat menengah atas untuk mampu mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yaitu sebelas aspek perkembangan yaitu, landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggungjawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

5. Tujuan Bimbingan Klasikal

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan bimbingan klasikal secara teori belum begitu banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tujuan dan manfaat bimbingan klasikal mempergunakan rumusan tujuan bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan kegiatan di kelas. Tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan serta kebermaknaan dalam kehidupannya. Kaitannya dengan domain layanan bimbingan dan konseling adalah perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, serta keselarasan antara perilaku, perasaan dan perilaku.

Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu individu atau konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidup mandiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima *support* atau dapat memberikan *support* pada teman-temannya (Siswabessy dan Hastuti, dalam Setiawan, 2015, hlm.20)

Layanan dasar dengan metode bimbingan klasikal menurut Yusuf (2009, hlm. 78) memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- 1) siswa memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama)
- 2) siswa mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab.
- 3) siswa mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
- 4) siswa mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

6. Pelatihan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation Training*) dan Ceramah

a. Pelatihan Motivasi Berprestasi atau *Achievement Motivation Training* (AMT)

1) Konsep *achievement motivation training*

Achievement motivation training atau biasa disebut (AMT) adalah sebuah program pelatihan untuk mengembangkan diri khususnya dalam hal

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan meningkatkan motivasi berprestasi yang di rancang dan disusun serta pelaksanaannya melibatkan pelatihan langsung oleh peserta pelatihan (Azam dkk,2013,hlm.15)

2) Elemen *achievement motivation training*

McClelland (dalam Fidiyati, 2012,hlm.6) mengemukakan keberhasilan program perubahan motivasi terdiri dari empat elemen : 1) *Achievement syndrome*, 2) *Self-study*, 3)*Planning goal setting*, 4) *Group support*.

Dalam hal ini terdapat empat kelompok besar materi yang di kembangkan, yaitu :

- a) *Achievement syndrome*. Merupakan pengenalan konsep mengenai apakah yang dimaksud dengan motif dan motivasi berprestasi. Materi pelatihan yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai motif dan motivasi berprestasi dengan berupa peragaan melalui gambar dan memprediksikan motif yang terdapat pada gambar. Materi bertujuan menyadarkan siswa prestasi merupakan suatu kebutuhan dan memilih mana motif yang lebih baik untuk berprestasi.
- b) *Self study*. Merupakan materi pelatihan, dimana peserta pelatihan diberi banyak kesempatan untuk mempelajari diri masing-masing. Materi ini mengungkap pengalaman-pengalaman siswa yang pernah meraih prestasi dengan menuliskan apa saja yang dilakukan sehingga berprestasi. Tujuan materi adalah membangunkan diri siswa dengan menyadarkan siswa mempunyai potensi untuk berprestasi. Siswa ditumbuhkan persepsi “saya adalah pribadi unggul”, mampu menghormati diri sendiri dan dapat menerima perbedaan.
- c) *Planning goal setting*. Merupakan kosep penetapan tujuan agar peserta merasakan betapa pentingnya penetapan tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Materi membahas mengenai membuat agenda kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan materi, siswa dapat membiasakan dalam kegiatan yang dilakukan mengandung tujuan dan dapat menghantarkan pada tujuan hidup. Untuk menetapkan tujuan perlu dilihat apa yang mampu menghambat

motivasi, diantaranya adalah mengatasi rintangan sulit, menyingkirkan penghalang fisik dan menghilangkan mental rendah.

- d) *Group support*. Peserta dianggap sebagai subjek yang dinamis, dapat saling membantu dan mempengaruhi satu sama lain. Materi mengungkap dan melatih siswa untuk saling membantu dalam meraih kesuksesan. Tujuan materi untuk meringankan siswa dalam meraih kesuksesan dengan dibantu orang lain. pelatihan diterapkan melalui kasus dan simulasi dengan menerapkan materi cara menumbuhkan motivasi dan bagaimana menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain.

3) Tahapan *achievement motivation training*

Nuraeniah (2015, hlm.53) mengemukakan intervensi *achievement motivation training* dapat dilakukan dalam tujuh tahap, yaitu :

a) *Achievement motivation thinking* (berpikir motif berprestasi)

Pada tahapan pertama peserta diberikan informasi mengenai tujuan pelatihan yaitu untuk membantu meningkatkan motif berprestasi siswa. Siswa juga dibantu untuk memahami arti motif berprestasi, pentingnya motif berprestasi, karakteristik individu dengan motif berprestasi tinggi, dan hubungan antar motif berprestasi dengan kesuksesan bekerja.

b) *Understand own characteristics and goals* (memahami karakteristik dan tujuan pribadi)

Tahap kedua, peserta dibantu untuk memahami karakteristik dan tujuan pribadi yang ditetapkan oleh masing-masing siswa. Pemahaman karakter pribadi, siswa dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai berdasarkan karakteristik pribadi.

c) *Practice achievement-related action in cases, role play and real life*

(mempraktekan hubungan kegiatan prestasi dalam kasus, bermain peran dalam kehidupan nyata)

Pada tahap ketiga, peserta mengkonsepkan motif berprestasi secara lebih jelas, terutama sebagai cerminan dalam sebuah gagasan. Siswa melakukan diskusi mengenai suatu contoh kasus, kemudian memerankannya, dan mengkaitkan contoh kasus dengan kehidupan nyata.

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) *Practice achievement-related action in business and other games* (mempraktekan hubungan kegiatan prestasi dalam sebuah urusan permainan lain)

Pada tahap keempat, peserta mulai mempraktekan “*achievement thinking*” atau pemikiran prestasi dengan membuat cerita dan mencoba memenuhi cerita dengan pemikiran prestasi.

- e) *Relate the achievement behavior model to own behavior, self-image, and goals* (menghubungkan model perilaku berprestasi terhadap perilaku pribadi, gambaran diri, dan tujuan pribadi)

Pada tahap kelima, membahas topik mengenai tujuan pribadi dan penetapan tujuan. Siswa dibantu untuk mendiskusikan tujuan pribadi dan masalah mengenai tujuan, seperti konflik antar keluarga dan hubungannya dengan tujuan. Siswa mengembangkan tujuan pribadi secara rinci untuk dua atau lima tahun ke depan.

- f) *Develop a personal action plan* (mengembangkan rencana tindakan pribadi)

Tahap keenam adalah mengembangkan rencana tindakan pribadi. Siswa mendiskusikan tujuan pribadi masing-masing dan dibantu untuk mengidentifikasi cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motif berprestasi.

- g) *Feedback on progress toward achieving goals* (timbang balik pada perkembangan terhadap pencapaian tujuan)

Pada tahap terakhir siswa mendapatkan timbal balik dari perkembangan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan masing-masing peserta.

- 4) Kompetensi Konselor

- 5) Evaluasi

- 6) Metode

b. Ceramah

Menurut Sanjaya (2006, hlm.147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung kepada kelompok siswa. Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Rahardjo (2002, hlm.52) mengemukakan metode ceramah adalah suatu cara penyajian bahan ajar cara mengajar melalui penjelasan atau penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik.

Wibowo, dkk. (2015, hlm.1) metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah adalah metode yang cara penyampaiannya dengan komunikasi lisan. Adapun langkah-langkah menggunakan metode ceramah secara efektif: yaitu dengan merumuskan indikator, menyusun bahan ceramah, pada awal sajian dengan menggunakan “bahan pengait” (atau sering disebut apersepsi yakni materi yang mendahului kegiatan sajian bimbingan klasikal yang berhubungan secara integral dengan bahan baru yang akan disajikan), penyajian bahan bimbingan klasikal, dan dilanjutkan dengan penilaian layanan bimbingan klasikal. Metode ceramah pada bimbingan klasikal lebih bersifat memberikan informasi dan preferentif serta guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bersifat satu arah guna memberikan informasi pada siswa misalnya bagaimana belajar secara efektif agar mencapai kesuksesan (Syaeful, 2012, hlm.1)

Pada kehidupan sehari-hari di sekolah metode ceramah sangat populer di kalangan para pendidik. Sebelum metode lain yang dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dahulu digunakan, hanya bagaimana menggunakan metode ceramah yang efektif dan efisien. Langkah-langkah ceramah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan yang meliputi menjelaskan tujuan, mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas, memancing pengalaman siswa yang cocok dengan materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan yang menarik perhatian.
- 2) Menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:
 - a) terpeliharanya perhatian siswa dari awal sampai akhir pelajaran, b) menyajikan materi yang sistematis, c) kegiatan dilakukan secara variatif, d) memberi ulangan pelajaran kepada responden, jawaban yang benar dan salah

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlu ditanggapi sebaik-baiknya, e) membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus, f) menggunakan media pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 3) Menutup materi pada akhir kegiatan dengan membuat kesimpulan oleh siswa dibawah bimbingan guru, memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi materi kegiatan yang telah diberikan, terutama mengenai hubungan dengan siswa lain, melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku

7. Tahap-tahap Bimbingan Klasikal dengan Pelatihan Motivasi Berprestasi dan Ceramah

Tahap-tahap bimbingan klasikal berdasarkan Ditjen GTK (2016, hlm.65) sebagai berikut.

- 1) Persiapan
 - a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan oleh pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA
 - b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diakses menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan RPL yang akan diberikan.
- 2) Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b. Mendokumentasikan RPL bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c. Mencatat peristiwa atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal diberikan.
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
 - a. Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Stanford (dalam Widhia D.R, 2008,hlm.36) menyatakan pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok besar yaitu klasikal terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut.

- 1) Tahap pembentukan dan orientasi
 - a) Menerima kehadiran siswa secara terbuka dan mengucapkan terimakasih serta mengucapkan salam,
 - b) Memimpin do'a,
 - c) Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan,
 - d) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan,
 - e) Menjelaskan azaz-azas bimbingan,
 - f) Kesepakatan waktu yang digunakan,
 - g) Perkenalan dilakukan dengan permainan.
- 2) Tahap peralihan
 - a) Menjelaskan kembali norma dan tujuan bimbingan konseling,
 - b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut,
 - c) Mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut,
 - d) Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok,
 - e) Mengatasi pertentangan-pertentangan dalam kelompok.
- 3) Tahap kegiatan dan produktivitas mengatasi pertentangan-pertentangan
 - a) Memberi contoh masalah-masalah yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok,
 - b) Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah-masalah secara bergantian,
 - c) Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas dalam kelas ini,
 - d) Selingan melalui kegiatan menghibur,

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Menyimpulkan dari masalah yang sudah dibahas.
- 4) Tahap Pengakhiran/tahap terminasi
 - a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan akan diakhiri,
 - b) Penilaian segera,
 - c) Pembahasan kegiatan selanjutnya.

Desain layanan bimbingan klasikal hampir sama seperti bimbingan kelompok. Menurut Rusmana (2009, hlm.168) sebagai berikut.

1. Tahap awal, dimana konselor membuka kegiatan layanan.
2. Tahap transisi, dimana konselor menghangatkan suasana
3. Tahap kerja dengan eksperimentasi, identifikasi, analisis, dan generalisasi.
4. Tahap akhir, yaitu dengan refleksi umum dan tindak lanjut.
5. Evaluasi proses dan jurnal kegiatan.
6. Tindak lanjut

C. Penelitian Terdahulu

Fidiyati (2012, hlm.14) melakukan penelitian mengenai motivasi berprestasi pada pegawai perusahaan daerah air minum “Tirta Gemilang” di Kabupaten Magelang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *mean pretest* kelompok eksperimen sebesar (M=75,42), sedangkan *mean pretest* kelompok kontrol sebesar (M=84,25). Setelah di beri pelakuan berupa *achievement motivation training* terjadi peningkatan *mean follow up* pada kelompok eksperimen sebesar (M=96,08) dan pada kelompok control sebesar (M=87,08). Dengan demikian pelatihan motivasi berprestasi dapat afektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pegawai sehingga hipotesis dapat diterima.

Sari (2008, hlm.10) melakukan penelitian mengenai efektivitas *Achievement motivation training* terhadap peningkatan motivasi berprestasi dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII SMAN Ungaran. Hasil penelitian didapat melalui uji t sebesar 5,392 dengan $p < 0,01$. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* (mean =103,50) lebih tinggi dari pada rata-rata *pretest*

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(mean=97,79), menunjukkan motivasi berprestasi pada subjek setelah diberikan pelatihan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan pelatihan.

Gunanti (2012, hlm. 1) melakukan penelitian terhadap siswa SMP kelas VII mengenai efektivitas *achievement motivation training* untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian siswa yang diberi layanan *achievement motivation training* memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan pelatihan. Dapat dilihat dari hasil analisis (*gain score*) *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan nilai rerata kelompok eksperimen sebesar 6,50 yang lebih tinggi dari kelompok kontrol sebesar 1,50 yang berarti motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar pada kelompok kontrol. Didukung juga kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan nilai perbedaan (t) sebesar 4.839 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, layanan bimbingan klasikal melalui *achievement motivation training* bisa dijadikan teknik bagi peneliti dalam layanan bimbingan pada siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi dengan mempraktekan langsung kegiatan-kegiatan yang menunjang prestasi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Berpikir

Seluruh konteks prestasi lebih dipengaruhi oleh motivasi yang bersifat intrinsik yang salah satu bentuk motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Motivasi sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan selalu berusaha lebih baik, pantang menyerah, ikhlas, selalu mencari peluang, kreatif, berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, dan dapat mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan-kegiatan dapat terpola dan terprogram dengan baik.

Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan siswa yang harus diperhatikan. Bentuk perhatian dengan layanan yang baik dari berbagai pihak, salah satunya dari guru bimbingan konseling sebagai penggerak pendidikan membantu untuk

Hasan Basri, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan perkembangan siswa, sehingga siswa dapat memahami dirinya dengan sendiri, mengembangkan sendiri, dan dapat mengambil keputusan sendiri untuk menjadi diri orang yang berprestasi.

Layanan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal. Model pelatihan yang dilakukan di kelas secara berkesinambungan dan sistematis yang bersifat pemberian bantuan guna pencegahan dan pengembangan terhadap siswa sehingga siswa dapat memahami akan dirinya untuk berprestasi.

Dengan layanan bimbingan klasikal diharapkan prestasi menjadi kebutuhan setiap siswa, sehingga siswa termotivasi untuk berprestasi yang dibuktikan dengan mempunyai rasa tanggungjawab akan tugas, dapat menentukan nilai keberhasilan, kreatif dan inovatif, selalu berusaha dengan gigih dan sebaik mungkin, dan pantang menyerah.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan mengenai bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi, maka dirumuskan hipotesis: Layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.